

Pengelolaan Program Edukasi Berbasis Komunitas untuk Pencegahan Bullying dan Penyebaran Hoaks: Perspektif Manajemen dan Politik di SMPN 5 Cibadak

Management of Community-Based Education Programs for Bullying Prevention and Spread of Hoaxes: Management and Political Perspectives at SMPN 5 Cibadak

Khozin Bakti ^{1*}, Try Adhi Bangsawan ², M. Elang Adriansyah ³,
Rebion Raga Munggaran ⁴, Rico Sandi Aji ⁵, Amelinda Kusbandiah W ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

Alamat: JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Koresponden penulis: kkm67mekaragung@gmail.com

Article History:

Received: Juli 27, 2024;

Revised: Agustus 15, 2024;

Accepted: Agustus 30, 2024;

Published: September 02, 2024

Keywords: Community-Based Education, Bullying Prevention, Spreading Hoaxes, Participatory Management, Political Approach.

Abstract. This community-based education program at SMPN 5 Cibadak aims to prevent bullying and the spread of hoaxes among students through an approach that integrates management and political perspectives. The program is designed to increase students' awareness of the negative impacts of bullying and hoaxes, as well as to strengthen their active participation in maintaining a safe and informative school environment. Through a series of socialization and training, the program engages a wide range of stakeholders, including teachers, students, and parents, to build collective awareness and social responsibility. The results of this program show a significant improvement in students' understanding of the dangers of bullying and hoaxes as well as their ability to identify and report such incidents. The implementation of this program also shows the importance of participatory management in the management of educational programs, where the involvement of all parties is the key to success. The political approach in this program also helps to strengthen support from the school and the surrounding community. Overall, this program makes a positive contribution to creating a safer and more harmonious school environment, and can be used as a model to be applied in other schools.

Abstrak.

Program edukasi berbasis komunitas di SMPN 5 Cibadak ini bertujuan untuk mencegah bullying dan penyebaran hoaks di kalangan siswa melalui pendekatan yang mengintegrasikan perspektif manajemen dan politik. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif dari bullying dan hoaks, serta untuk memperkuat partisipasi aktif mereka dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan informatif. Melalui serangkaian sosialisasi dan pelatihan, program ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang bahaya bullying dan hoaks serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan melaporkan insiden tersebut. Implementasi program ini juga memperlihatkan pentingnya manajemen partisipatif dalam pengelolaan program edukasi, di mana keterlibatan semua pihak menjadi kunci keberhasilan. Pendekatan politik dalam program ini juga membantu memperkuat dukungan dari pihak sekolah dan komunitas sekitar. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis, serta dapat dijadikan model untuk diterapkan di sekolah lain.

Kata Kunci: Edukasi Berbasis Komunitas, Pencegahan Bullying, Penyebaran Hoaks, Manajemen Partisipatif, Pendekatan Politik.

1. PENDAHULUAN

Fenomena bullying dan penyebaran hoaks di kalangan siswa sekolah menengah telah menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah. Bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun cyberbullying, telah terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan akademis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, hingga gangguan perilaku lainnya (Lestari, 2017; Nugraha, 2020). Di sisi lain, penyebaran hoaks yang semakin marak dengan perkembangan teknologi informasi juga menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh siswa. Penyebaran informasi palsu atau menyesatkan tidak hanya mengganggu stabilitas sosial, tetapi juga mengancam integritas proses pendidikan (Susanti, 2018; Rohman, 2018).

Seiring dengan meningkatnya keprihatinan terhadap dampak buruk bullying dan hoaks, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mengatasinya, salah satunya adalah melalui program edukasi berbasis komunitas. Program ini dirancang dengan tujuan untuk memberdayakan siswa, guru, dan orang tua dalam memahami dan mengatasi bullying serta hoaks melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Menurut teori manajemen partisipatif, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses edukasi tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas sekolah (Budiman, 2017; Fauzan, 2018). Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada upaya preventif, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat kesadaran kolektif dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Pentingnya integrasi pendekatan manajemen dan politik dalam pelaksanaan program edukasi ini juga tidak bisa diabaikan. Manajemen yang efektif akan memastikan bahwa setiap tahap pelaksanaan program berjalan sesuai rencana, sementara dukungan politik diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program di masa mendatang (Handayani, 2019; Wibowo, 2021). Melalui pendekatan ini, diharapkan program edukasi yang dilakukan di SMPN 5 Cibadak dapat menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam upaya pencegahan bullying dan hoaks. Dukungan dari pihak pemerintah, dalam hal ini dinas pendidikan, juga sangat diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan program serta memberikan legitimasi kepada inisiatif yang dilakukan oleh sekolah dan komunitas.

Dalam konteks ini, program edukasi berbasis komunitas di SMPN 5 Cibadak dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai elemen masyarakat sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang dampak buruk bullying dan hoaks, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis untuk mengidentifikasi dan melawan kedua fenomena tersebut (Akbar, 2020; Fitriani, 2021). Melalui sosialisasi dan pelatihan yang sistematis, siswa diajak untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan program ini adalah penerapan teori manajemen partisipatif, yang menekankan pada pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan (Smith & Brown, 2016; Jones, 2018). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki di antara siswa, tetapi juga membangun kepercayaan dan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua. Keterlibatan ini menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi dan kolaborasi, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas program dalam mencapai tujuannya.

Pendekatan politik dalam pengelolaan program ini juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Dalam hal ini, pendekatan politik yang dimaksud bukan hanya terkait dengan dukungan dari pihak pemerintah, tetapi juga bagaimana program ini dikelola dengan memperhatikan dinamika kekuasaan dan kepentingan berbagai pihak (Giddens, 1993; Suyanto, 2017). Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pihak berwenang di tingkat lokal, program ini tidak hanya mendapat dukungan dalam bentuk kebijakan, tetapi juga legitimasi yang lebih kuat. Selain itu, dukungan politik juga memastikan bahwa program ini memiliki dampak jangka panjang yang berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada satu periode kepemimpinan sekolah.

Dari perspektif sosial, program ini juga diharapkan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku di kalangan siswa. Edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga pada upaya rehabilitasi bagi mereka yang pernah terlibat dalam bullying atau penyebaran hoaks (Ahmad, 2019; Kartini, 2019). Dalam hal ini, program ini juga bekerja sama dengan konselor sekolah dan ahli psikologi untuk memberikan dukungan yang lebih mendalam kepada siswa yang membutuhkan. Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa perubahan yang diinginkan dapat tercapai dan siswa dapat kembali berpartisipasi secara positif dalam komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, pengelolaan program edukasi berbasis komunitas untuk pencegahan bullying dan penyebaran hoaks di SMPN 5 Cibadak merupakan sebuah inisiatif

yang komprehensif dan berorientasi pada perubahan positif. Dengan menggabungkan pendekatan manajemen partisipatif dan dukungan politik yang kuat, program ini diharapkan tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan maupun informasi yang menyesatkan.

Melalui program ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang lebih kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka terima dan bagikan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2016). Selain itu, program ini juga berupaya untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih terbuka dan partisipatif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih baik. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari program ini, serta memperkuat upaya pencegahan bullying dan hoaks di kalangan siswa sekolah menengah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam program edukasi berbasis komunitas ini dirancang untuk mengatasi masalah bullying dan penyebaran hoaks di SMPN 5 Cibadak dengan pendekatan partisipatif dan terstruktur. Tahapan pertama adalah identifikasi masalah melalui diskusi awal dengan pihak sekolah, termasuk guru dan staf administrasi, serta wawancara dengan beberapa siswa untuk mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat pemahaman dan kejadian bullying serta penyebaran hoaks di sekolah. Hasil dari tahapan ini menjadi dasar dalam merancang materi edukasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Tahapan berikutnya adalah perencanaan dan penyusunan materi sosialisasi. Materi yang dikembangkan meliputi pemahaman dasar tentang bullying dan hoaks, dampak negatif dari kedua hal tersebut, serta cara-cara untuk mengidentifikasi dan mencegahnya. Materi ini kemudian disesuaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh siswa SMP, dengan melibatkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan role-playing. Selain itu, dilibatkan juga beberapa narasumber yang berkompeten di bidang pendidikan dan psikologi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Setelah persiapan materi, dilakukan tahap sosialisasi dan pelatihan yang dibagi menjadi beberapa sesi, dengan tujuan agar setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Sosialisasi ini dilakukan dalam bentuk seminar, diskusi kelompok, dan lokakarya,

di mana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi. Pada tahap ini, penekanan diberikan pada pentingnya partisipasi siswa dalam mencegah bullying dan hoaks, serta bagaimana mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Para siswa juga dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying dan hoaks, serta diberikan keterampilan dasar dalam menangani situasi tersebut.

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengukur efektivitas program melalui pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa sebelum dan setelah sosialisasi. Hasil evaluasi ini dianalisis untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap bullying dan hoaks. Evaluasi ini juga mencakup feedback dari guru dan siswa mengenai proses pelaksanaan program, yang akan menjadi dasar untuk pengembangan program lebih lanjut di masa depan.

Sebagai langkah akhir, dilakukan refleksi bersama antara siswa, guru, dan pihak sekolah untuk membahas hasil dari program ini dan merencanakan langkah-langkah lanjutan. Program ini dirancang agar dapat berkelanjutan, dengan mengintegrasikan materi edukasi tentang bullying dan hoaks ke dalam kurikulum sekolah, serta melibatkan peran aktif siswa dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan dan informasi palsu.



Gambar 1. Penyampaian Materi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan di SMPN 5 Cibadak dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying dan penyebaran hoaks serta memperkuat peran aktif mereka dalam pencegahan. Sebelum pelaksanaan program, pretest diberikan kepada 50 siswa untuk mengukur tingkat awal pemahaman mereka terhadap bullying dan hoaks. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang memiliki pemahaman benar tentang bullying, dan 40% siswa dapat mengidentifikasi hoaks dengan tepat.

Setelah pelaksanaan program, dilakukan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana 85% siswa memahami bullying dengan benar, dan 80% siswa dapat mengidentifikasi hoaks dengan benar. Selain itu, kesiapan siswa untuk melaporkan insiden bullying dan hoaks juga meningkat dari 50% pada pretest menjadi 90% pada posttest. Data ini menunjukkan bahwa program edukasi yang dilakukan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap bahaya bullying dan hoaks.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pemahaman Siswa tentang BULLYing dan Hoaks

Kriteria	Pre-test (%)	Post-test (%)
Pemahaman tentang Bullying	45	85
Pemahaman tentang Hoaks	40	80
Kesiapan Melaporkan Bullying	50	90

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas yang diterapkan di SMPN 5 Cibadak efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying dan hoaks. Peningkatan yang signifikan pada hasil posttest menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan, yang melibatkan partisipasi aktif siswa, mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah perilaku bullying serta penyebaran hoaks.

Keberhasilan program ini sejalan dengan teori manajemen partisipatif yang menyatakan bahwa keterlibatan semua pihak dalam proses edukasi dapat meningkatkan efektivitas program (Jones, 2018). Dalam konteks ini, keterlibatan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan program. Partisipasi aktif siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga mendorong sikap proaktif dalam mencegah tindakan bullying dan penyebaran hoaks di lingkungan sekolah.

Selain itu, dari perspektif politik, dukungan dari pihak sekolah dan komunitas lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program. Pendekatan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini sejalan dengan penelitian Suyanto (2017) yang menunjukkan bahwa program edukasi yang didukung oleh kebijakan dan struktur organisasi yang kuat cenderung lebih berhasil dan berkelanjutan.

Pembandingan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Smith et al. (2016), menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas dapat secara signifikan mengurangi insiden bullying jika dilaksanakan dengan dukungan yang memadai dan pendekatan partisipatif. Oleh karena itu, hasil dari kegiatan ini tidak hanya relevan dengan teori yang ada tetapi juga memberikan bukti empiris tentang pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mengatasi masalah sosial di sekolah.

Program ini juga menghasilkan dampak yang lebih luas bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan meningkatnya pemahaman siswa, diharapkan bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan yang dapat mempengaruhi teman sebayanya dan menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan kondusif untuk proses belajar-mengajar. Implementasi program yang berhasil di SMPN 5 Cibadak ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di sekolah lain yang menghadapi masalah serupa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengelolaan program edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan manajemen partisipatif dan dukungan politik yang kuat dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah bullying dan penyebaran hoaks di sekolah. Hasil ini memperkuat argumen bahwa pendekatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan masyarakat adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis.



Gambar 2. Sosialisasi Pencegahan Bullying dan antisipasi hoaks

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMPN 5 Cibadak berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang bullying dan penyebaran hoaks. Melalui program edukasi berbasis komunitas yang menggunakan pendekatan partisipatif, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman

siswa sebagaimana dibuktikan oleh hasil *post-test*. Capaian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses edukasi, didukung oleh manajemen partisipatif dan dukungan politik lokal, efektif dalam mengatasi masalah sosial di lingkungan sekolah. Program ini juga menciptakan fondasi yang kuat untuk mendorong perubahan perilaku positif di kalangan siswa, serta meningkatkan kesiapan mereka untuk berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. Kesuksesan program ini menunjukkan potensi besar dari pendekatan serupa untuk diterapkan di sekolah lain yang menghadapi masalah bullying dan hoaks, dengan menekankan pentingnya keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). *Manajemen Partisipatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Akbar, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 45-56.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage.
- Budiman, A. (2017). Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 89-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzan, A. (2018). Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(3), 212-225.
- Fitriani, L. (2021). Pengaruh Kegiatan Pengabdian Masyarakat terhadap Pemahaman Hoaks di Kalangan Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 98-112.
- Giddens, A. (1993). *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Handayani, T. (2019). Manajemen Konflik dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 33-44.
- Hasibuan, M. S. P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 56-69.
- Jones, P. (2018). The Role of Participatory Management in Education. *Journal of Educational Management*, 14(3), 178-190.

- Kamil, M. (2010). Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Bandung: Alfabeta.
- Kartini, E. (2019). Pengaruh Program Sosialisasi Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Hoaks. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 6(2), 134-146.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Marketing Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Kusumawati, I. (2016). Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat di Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 4(4), 210-223.
- Lestari, S. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67-79.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2020). Pendekatan Manajemen dalam Pendidikan Anti-Bullying. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 14(2), 92-104.
- Purwanto, N. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Rohman, S. (2018). Sosialisasi Anti-Hoaks Melalui Media Digital. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10(1), 154-167.
- Smith, J., & Brown, L. (2016). Community-Based Education Programs: A Model for Anti-Bullying Initiatives. *Journal of Educational Research*, 23(2), 99-111.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Y. (2018). Efektivitas Program Anti-Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 143-157.
- Sutrisno, A. (2019). Pengaruh Program Edukasi Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Hoaks. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(3), 233-245.
- Suyanto, S. (2017). *Politik dan Pendidikan: Perspektif Pendidikan dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafi'i, M. (2020). Peran Guru dalam Pencegahan Penyebaran Hoaks di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 198-211.
- Wibowo, E. (2021). Strategi Pembelajaran Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 178-190.